Implementasi Nilai-Nilai dan Etika Berumah Tangga dalam Kitab *Al-Adabu fī al-Diīn* Karya Imam Ghazali (450-505 H) dalam Upaya Merevitalisasi Spirit Keluarga Sakinah

Chalimatus Sa'diyah
Universitas Hasyim Asy'ari
dibasadiyah@gmail.com

Ita Rahmania Kusumawati
Universitas Hasyim Asy'ari
Itajombang111@gmail.com

Abstract : This study aims to analyze the implementation of household values and ethics found in *Al-Adabu fī al-Diīn*, a seminal work by Imam al-Ghazali (450–505 H), as a normative foundation for revitalizing the spirit of *sakinah* (tranquil) family life in the modern era. The research is motivated by the rising rates of divorce, which reflect a moral crisis and a decline in spiritual values within family institutions. Employing a qualitative method, this study adopts a philosophical-hermeneutical approach to classical texts, supported by field data through interviews with religious figures and observations of both *santri* (religiously educated) and non-*santri* communities. The findings reveal that ethical values in *Al-Adabu fī al-Diīn*—such as *mu'asabah bil ma'ruf* (living together in kindness), noble character, mutual responsibility, reciprocity, and self-restraint remain highly relevant in addressing contemporary familial challenges. Among *santri* communities, these values are internalized through religious education and local cultural practices like *toto kromo* and *unggab-unggub*. In contrast, among non-*santri* communities, these values are not yet structured or systematically embedded in daily family life. The study concludes that revitalizing the spirit of *sakinah* family life requires rediscovering and contextually adapting classical Islamic ethical teachings to meet the realities of modern family dynamics.

Keywords: *Al-Adabu fī al-Diīn*, household ethics, value revitalization, *sakinah* family.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai dan etika berumah tangga dalam kitab *Al-Adabu fī al-Diīn* karya Imam al-Ghazali (450–505 H) sebagai dasar normatif dalam upaya merevitalisasi spirit keluarga *sakinah* di era modern. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya angka perceraian yang mencerminkan krisis etika dan melemahnya nilai spiritual dalam institusi keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan, serta penguatan data melalui wawancara tokoh agama dan observasi pada masyarakat *santri* dan non-*santri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam *Al-Adabu fī al-Diīn* seperti *mu'asabah bil ma'ruf*, komunikasi santun, kelembutan sikap, akhlak mulia, tanggung jawab, kesalingan, dan pengendalian diri, sangat relevan untuk menjawab problematika keluarga masa kini. Masyarakat *santri* mengimplementasikan nilai-nilai ini berlangsung secara terstruktur melalui lingkungan pesantren dan budaya religius yang kuat. Sebaliknya, implementasinya dalam masyarakat non-*santri* belum didukung oleh pemahaman keagamaan yang memadai akibat terbatasnya akses pendidikan agama dan lemahnya peran institusi keagamaan. Revitalisasi nilai adab pada masyarakat *santri* dapat diperkuat melalui optimalisasi lembaga keagamaan, sedangkan masyarakat non-*santri* memerlukan pendekatan adaptif dan edukatif yang dialogis. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi spirit keluarga *sakinah* dapat dilakukan dengan menggali kembali nilai-nilai etika Islam klasik dan mengadaptasikannya secara kontekstual dalam kehidupan keluarga modern.

Kata Kunci: *Al-Adabu fī al-Diīn*, etika rumah tangga, revitalisasi nilai, keluarga *sakinah*

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi sosial paling fundamental dalam kehidupan manusia. Menurut ajaran Islam, fungsi keluarga jauh melampaui sekadar unit biologis atau relasi sosial, melainkan sebagai wadah spiritual dan moral yang berperan penting dalam mencetak generasi beriman dan beradab. Al-Qur'an secara eksplisit menggambarkan idealitas rumah tangga melalui konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagaimana tertuang dalam surah Ar-Rum ayat 21. Konsep ini mencerminkan cita ideal yang di harapkan terwujud dalam kehidupan rumah tangga yang mampu menghadirkan ketenangan lahir batin berlandaskan cinta kasih, kerja sama, serta penghormatan terhadap nilai-nilai adab dan etika kehidupan (Ghozali, 2008).

Pemahaman terhadap konsep *sakinah* tidak hanya sebatas ketenteraman fisik, melainkan juga ketenangan spiritual sebagaimana di jelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa *sakinah* adalah ketenangan yang Allah turunkan ke dalam hati hamba-Nya di tengah kegelisahan (Al-Jauziyah, 1998). Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* juga menegaskan bahwa cinta kasih, pemenuhan hak dan kewajiban, serta komunikasi yang baik antara suami istri merupakan pondasi utama terbentuknya keluarga sakinah (Sartika et al., 2017). Dengan demikian, nilai-nilai spiritual dan etika merupakan jantung dari keharmonisan rumah tangga.

Namun, dalam realitas kontemporer, transformasi sosial, arus modernitas, serta penetrasi teknologi digital telah membawa tantangan besar terhadap eksistensi nilai-nilai tradisional dan spiritual dalam keluarga (Siti Rahmah, 2021). Fenomena meningkatnya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, pergeseran peran suami-istri, serta lemahnya komunikasi antaranggota keluarga adalah refleksi dari krisis nilai yang sedang berlangsung. Sebagian besar dipicu oleh disharmoni komunikasi dan kelalaian dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga (Arifin, 2020). Krisis ini bukan semata-mata persoalan struktural, melainkan juga krisis spiritual dan moral yang membutuhkan solusi berbasis nilai dan etika keislaman yang kontekstual.

Krisis nilai dalam keluarga ini turut dipengaruhi oleh melemahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai adab dalam kehidupan rumah tangga. Adab dalam Islam mencakup lebih dari sekadar kesopanan formal yang mencakup pengaturan relasi yang adil antara suami istri, pengasuhan anak yang bijaksana, hingga penyelesaian konflik secara santun. Kitab *Al-Adabu fī al-Diīn* karya Imam al-Ghazali merupakan salah satu khazanah klasik yang secara komprehensif membahas prinsip-prinsip etika dan moral Islami yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan rumah tangga.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika ditinjau dari konteks perbedaan karakter masyarakat. Penelitian ini berfokus pada dua spektrum masyarakat, yaitu masyarakat santri dan masyarakat non-santri atau *abangan*. Masyarakat santri cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih terstruktur melalui pendidikan pesantren, sedangkan masyarakat non-santri lebih mengandalkan kebiasaan sosial dalam membentuk kehidupan rumah tangga. Perbedaan ini menghadirkan spektrum menarik mengenai bagaimana nilai adab diterima, dipahami, dan di aplikasikan dalam kehidupan berkeluarga.

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan atas semakin lunturnya spirit nilai *sakinah* dalam keluarga akibat tekanan gaya hidup modern dan krisis nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi nilai dan etika berumah tangga dalam kitab *Al-Adabu fī al-Diīn* dalam konteks masyarakat santri dan non-santri, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi solusi atas krisis moral dan sosial yang terjadi di kehidupan rumah tangga. Dengan menggali teks klasik dan mengaitkannya dengan realitas sosial kontemporer, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan pendekatan yang solutif dan transformatif.

Berangkat dari permasalahan di atas, pentingnya untuk memperkuat pendidikan etika berbasis ajaran Islam sebagai upaya membangun kembali spirit nilai *sakinah* melalui revitalisasi nilai-nilai *adab* secara komprehensif, demi terciptanya keharmonisan baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Dalam menghadapi dampak negatif siklus modernitas seperti krisis moral dan sosial, masyarakat perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan urgensi pengamalan ajaran etika Islam dalam rutinitas hidup sehari-hari.

Dalam konteks ini, kitab *Al-Adabu fī al-Diīn* karya Imam al-Ghazali menjadi medium strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam praktik berumah tangga, sekaligus sebagai instrumen dalam menghadapi berbagai krisis seperti buruknya komunikasi, ketidakseimbangan peran, dan minimnya pemahaman agama. Implementasi nilai-nilai etika dalam kitab tersebut menjadi sangat relevan.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi teoretis maupun praktis dalam penguatan nilai-nilai *adab* di tengah gempuran modernitas. Secara praktis, hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan, penyuluh agama, dan komunitas lokal dalam merancang program pemberdayaan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai *sakinah*. Secara teoretis, studi ini mampu menambah kekayaan literatur akademik di ranah kajian keluarga Islam dan etika sosial dengan menekankan pentingnya integrasi antara teks klasik, konteks masyarakat, dan tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi telaah keilmuan belaka, tetapi juga menjadi upaya nyata dalam menghidupkan kembali spirit keluarga *sakinah* melalui revitalisasi nilai dan etika berumah tangga yang bersumber dari warisan intelektual Islam. Di tengah tantangan modernitas yang kian kompleks, keluarga yang berakar kuat pada nilai *adab* adalah benteng terakhir dalam menjaga ketahanan moral dan spiritual umat.

Berangkat dari cara ini, generasi mendatang diharapkan dapat membawa nilai-nilai dan etika tersebut ke dalam kehidupan mereka, untuk menciptakan keluarga yang lebih harmonis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas berbagai penafsiran nilai keharmonisan rumah tangga dan pelaksanaan hak serta kewajiban suami istri. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi yang dilakukan Jurnal yang ditulis oleh Nur Arbai'iyah (2022) dalam judul *"Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur'an Telaah Penafsiran Imam Al-Baghawi dalam Kitab Ma'alim At-Tanzil Fii Tafsir Al-Qur'an"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam Al-Baghawi memberikan penekanan pada pentingnya prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan saling pengertian dalam keluarga. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa keluarga sakinah menurut Imam Al-Baghawi bukan hanya sebagai keluarga yang harmonis antara suami dan istri yang penuh dengan rasa ketenangan, ketentraman serta kasih sayang, tetapi juga terbentuk melalui pengamalan nilai-nilai agama yang membawa ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan keluarga.

Penelitian oleh Ela Sartika, Dede Rodiana dan Syahrullah (2020) dalam judul *"Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurtubi dalam Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ulama ini mengartikan keluarga sakinah berdasarkan nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, dan perlindungan dalam keluarga, seperti pentingnya interaksi yang baik antara suami dan istri, serta peran yang diemban oleh keduanya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsep keluarga sakinah menurut kedua ulama al-Qurtubi dan Wahbah Zuhaili, pada dasarnya memiliki kesamaan namun berbeda dalam pendekatannya, al-Qurtubi lebih menekankan pada aspek hukum dan kewajiban dalam membangun keluarga sakinah, sementara Wahbah Zuhaili lebih menyoroiti dimensi psikologis dan pendidikan agama sebagai faktor yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga.

Penelitian oleh Rosmita, Fatimah Sahrah, dan Nasaruddin yang (2022) dalam judul *"Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an dan Implementasi dalam Kehidupan Rumah Tangga"*. Dari penelitian didapatkan bahwa Al-Qur'an memaparkan panduan dengan tingkat kejelasan tinggi tentang bagaimana menciptakan keluarga yang sakinah. Kesetaraan dalam pengambilan keputusan dan penghormatan terhadap hak-hak masing-masing anggota keluarga menjadi hal yang sangat ditekankan. Hasil akhir menyatakan bahwa konsep

keluarga sakinah lebih luas daripada sekadar keserasian suami dan istri seperti nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama, tetapi juga pentingnya pemahaman dan implementasi ajaran Al-Qur`an untuk menciptakan keluarga yang sakinah.

Penelitian oleh Sri Finora, Jummi Nelli (2021) dalam judul "*Mewujudkan Keharmonisan dalam Rumah Tangga Menuju Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama tafsir mengajukan pandangan jika keharmonisan rumah tangga dapat tercapai apabila prinsip-prinsip dalam Al-Qur`an diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya adanya rasa saling pengertian, keadilan dalam pembagian peran, dan tanggung jawab bersama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ulama' tafsir menekankan setiap anggota keluarga perlu menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur`an, khususnya yang berkaitan dengan hubungan suami-istri dan peran keluarga yang terbentuk dari dasar cinta, kasih sayang, saling menghormati, dan keadilan.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dalam keluarga sakinah tidak hanya bertumpu pada aspek emosional seperti cinta dan kasih sayang, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi yang dibangun atas dasar adab dalam kehidupan rumah tangga. Relasi adab dimaknai sebagai sikap saling menghargai, memahami peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, menjunjung tinggi keadilan, serta menjaga komunikasi yang sehat dan beretika. Para mufasir menekankan bahwa nilai-nilai seperti kesetaraan, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab bersama merupakan fondasi utama dalam membentuk tatanan keluarga yang sakinah. Dengan demikian, keharmonisan keluarga tidak hanya merupakan kondisi yang ideal secara sosial, tetapi juga merupakan hasil dari pengamalan nilai-nilai etik yang bersumber dari ajaran agama. Dalam konteks tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti pentingnya revitalisasi nilai dan etika berumah tangga sebagaimana digambarkan dalam kitab *Al-Adabu fī al-Dīn* karya Imam al-Ghazali, yang memiliki relevansi mendalam dalam memperkuat relasi adab antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya, guna membangun kembali spirit keluarga sakinah yang selaras dengan dinamika kehidupan kontemporer.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji objek secara alami dan apa adanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan bentuk studi kasus, merupakan metode yang digunakan untuk menyelidiki secara intensif, mendalam, dan komprehensif terhadap suatu kelompok, individu, atau peristiwa tertentu dalam rangka memahami fenomena yang terjadi di balik pengalaman sosial yang dialami subjek penelitian (Muhaimin, 2020).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, masyarakat santri dan non-santri di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dan di Desa Tulung Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh agama, dokumentasi pustaka, serta observasi terhadap praktik kehidupan rumah tangga direduksi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu revitalisasi nilai dan etika berumah tangga dalam upaya membangun keluarga sakinah. Data yang telah terseleksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana nilai-nilai adab dan etika yang tercermin dalam kitab *Al-Adabu fī al-Dīn* karya Imam al-Ghazali dapat diimplementasikan dalam kehidupan rumah tangga, khususnya dalam membangun relasi yang harmonis antara suami dan istri. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif berdasarkan perspektif etika Islam dan budaya masyarakat santri dan non-santri guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap dinamika pembentukan keluarga sakinah. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang pendidikan etika keluarga dalam Hukum Keluarga Islam, serta menjadi referensi konseptual dan praktis bagi pasangan suami istri, pembimbing keluarga, dan perumus kebijakan sosial dalam membina ketahanan keluarga yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.

Hasil dan Pembahasan

A. Kontruksi nilai-nilai dan etika berumah tangga dalam kitab *Al-Adabu fī al-Diīn* serta relevansinya dengan konsep keluarga sakinah

Kitab *Al-Adabu fī al-Dīn* karya Imam al-Ghazali merupakan salah satu warisan penting dalam khazanah keilmuan klasik yang menekankan pentingnya akhlak dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam konteks relasi suami istri dalam rumah tangga yang

bermartabat dan ber-keadaban. Imam al-Ghazali memandang bahwa rumah tangga bukan sekadar ikatan lahiriah antara suami dan istri, melainkan merupakan lembaga moral dan spiritual yang harus dijaga melalui nilai-nilai etika, kesabaran, kasih sayang, dan pengendalian diri.(Suryadarma & Haq, 2015) Hal ini selaras dengan konsep keluarga sakinah dalam ajaran Islam, yang didefinisikan sebagai keluarga yang dibangun atas dasar ketenangan jiwa, cinta, dan rahmah (QS. Ar-Rum: 21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran) Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih (mawaddah) dan sayang (rahmah).”

Adab bukan hanya sikap yang diajarkan secara teoritis, tetapi harus menjadi kebiasaan yang melekat dan bersumber dari kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam kitab *Al-Adabu fī al-Dīn*, adab suami terhadap istri mencakup komunikasi yang lembut, pemberian nafkah dengan ikhlas, pengendalian emosi, serta sikap sabar dan menghormati keluarga istri. Sementara itu, adab istri terhadap suami menekankan aspek kesopanan, kesetiaan, menjaga kehormatan rumah tangga, serta menunjukkan kasih sayang dan penghargaan terhadap suami (Asy-Syafi’I, n.d.).

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakteristik keluarga sakinah ideal sebagaimana dirumuskan dalam literatur keislaman kontemporer, yaitu keluarga yang didirikan atas dasar iman dan takwa, dipenuhi oleh rasa tanggung jawab antaranggota keluarga, serta menjunjung prinsip *mu’asyarah bil ma’ruf* (berinteraksi secara baik) (Meichiati, 2014). Elemen-elemen seperti komunikasi yang jujur, saling memaafkan, pembagian peran yang setara, dan pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga yang harmonis. Dalam hal ini, nilai-nilai adab dalam kitab *Al-Adabu fī al-Dīn* tidak hanya menjadi tuntunan moral, tetapi juga menjadi kerangka normatif yang mendukung terciptanya keluarga sakinah.

Imam al-Ghazali juga menempatkan peran spiritualitas sebagai fondasi utama dalam relasi rumah tangga. Ia menggaris bawahi pentingnya *tazkiyatun nafs* (pensucian jiwa) dan *mujahadah an-nafs* (melawan hawa nafsu) dalam menjaga keharmonisan rumah tangga (Sanuhung et al., 2021).

Selain pendekatan teoritis, hasil wawancara dengan tokoh agama juga memperkuat relevansi nilai-nilai dalam kitab ini. Ustadz Nurito menekankan bahwa cinta kasih

(*mawaddah*) adalah fondasi rumah tangga, tetapi harus diimbangi dengan keadilan dalam menjalankan peran masing-masing. Komunikasi menjadi kunci utama dalam mencegah konflik, dan bahasa yang lembut merupakan cerminan dari adab yang diajarkan dalam Islam (Informan, Ustad Nurito). Sementara itu, Ustadz Humaidi menyatakan bahwa kitab *Al-Adabu fī al-Dīn* adalah bagian dari tradisi keilmuan yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, yang menyentuh berbagai aspek kehidupan termasuk hubungan suami istri. Seperti konsep *husnul usrah* (hubungan baik) yang ditekankan dalam kitab *Al-Adabu fī al-Dīn* yang menjadi indikasi utama dalam menaungi derajat keharmonisan rumah tangga (Informan, Ustad Humaidi).

Para tokoh agama juga menggaris bawahi pentingnya pendidikan dan lingkungan keagamaan seperti majelis taklim dalam menanamkan nilai-nilai adab. Namun, mereka juga menyadari bahwa faktor individu, seperti kesadaran spiritual dan kesediaan untuk belajar, sangat menentukan apakah nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dan etika rumah tangga dalam kitab *Al-Adabu fī al-Dīn* memiliki kesinambungan yang erat dengan prinsip-prinsip keluarga sakinah. Kitab ini tidak hanya berisi tuntunan moral normatif, tetapi juga mengandung pendekatan sufistik dan psikologis dalam membina keluarga yang sehat secara spiritual dan emosional. Ketika ditafsirkan secara kontekstual dan dikaitkan dengan realitas kehidupan modern, nilai-nilai tersebut tetap relevan dan aplikatif dalam membangun keluarga yang harmonis, saling menghargai, dan berlandaskan pada ajaran Islam.

B. Implementasi Nilai dan Etika Berumah Tangga oleh Masyarakat Santri dan Masyarakat Non-Santri Sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah

Implementasi nilai-nilai dan etika berumah tangga merupakan fondasi penting dalam membangun keluarga sakinah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat santri cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih sistematis karena kuatnya pengaruh pendidikan agama dan budaya lokal pesantren. Nilai-nilai etika rumah tangga seperti saling menghargai, menjaga komunikasi yang baik, memahami peran dan tanggung jawab suami istri, serta mengedepankan akhlak mulia merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun sebagian besar informan tidak secara eksplisit menyebut kitab *Al-Adabu fī al-Dīn* karya Imam al-Ghazali, namun prinsip-prinsip yang terkandung dalam kitab tersebut, seperti *mu'āsyarah bil ma'rūf*, pengendalian diri (*mujāhadah an-nafs*),

dan kesantunan komunikasi, terefleksi dalam praktik kehidupan rumah tangga mereka (Heru Susanto, 2024).

Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai dalam kitab *Al-Adabu fī al-Diīn* yang menekankan komunikasi efektif sebagai kunci keberhasilan membangun keluarga sakinah. Dalam Islam, komunikasi yang baik merupakan bagian dari *husnul khuluq* (akhlak mulia) yang sangat dianjurkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan pernikahan (Sukmaningtyas et al., 2024).

Ibu Fatim menyebut bahwa sakinah tidak selalu berarti tidak ada konflik, tetapi bagaimana pasangan mampu merespons perbedaan dengan tenang dan dewasa (Informan, Ibu Fatim). Ibu Sholika menegaskan pentingnya prinsip *eling panggonane* (kesadaran atas posisi dan peran), sedangkan Ibu Ana menunjukkan bahwa komunikasi yang penuh adab dapat menciptakan rasa dihargai dan kedamaian (Informan, Ibu Ana). Selain pendidikan informal seperti majelis taklim dan lingkungan pesantren, masyarakat santri juga terbiasa menjalankan pengajian keluarga dan diskusi keagamaan yang membentuk pemahaman normatif mereka. Pendidikan agama bukan hanya membentuk kognisi, tetapi juga membangun karakter dan kesiapan mental dalam menjalani rumah tangga seperti tanggung jawab, kesetiaan, sabar, dan kasih sayang tidak berhenti pada tataran ideal, tetapi menjadi bagian dari realitas harian.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan yang tetap dihadapi masyarakat santri seperti gaya hidup konsumtif, ekspektasi yang tidak realistis terhadap pernikahan, lemahnya komunikasi dalam menghadapi konflik, serta kesiapan mental yang rendah sebelum menikah menjadi faktor-faktor yang dapat mengganggu stabilitas rumah tangga.

Sedangkan pada masyarakat non-santri, implementasi nilai dan etika rumah tangga lebih mengandalkan kebiasaan sosial, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun, tanpa didukung struktur pendidikan agama yang mapan. Pengetahuan tentang konsep adab atau nilai keluarga sakinah tidak terinternalisasi secara mendalam. Sebagian besar informan mengaku asing dengan istilah-istilah tersebut, meskipun mereka mencoba menjalani kehidupan rumah tangga secara sopan dan damai.

Seperti Ibu Hariyati, berusaha menerapkan *toto kromo* dalam keluarganya, tetapi mengaku kesulitan untuk menjalankannya sepenuhnya karena keterbatasan pemahaman agama (Informan, Ibu Hariyati). Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya akses terhadap

pendidikan agama dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Ibu Prapti menyampaikan bahwa tekanan ekonomi membuat sebagian besar keluarga lebih fokus pada kebutuhan dasar dibandingkan pendidikan agama (Informan, Ibu Prapti).

Meski begitu, bukan berarti masyarakat non-santri sepenuhnya kehilangan pijakan etik. Praktik-praktik moral seperti gotong royong, sopan santun terhadap orang tua menjadi modal sosial yang berharga. Praktik-praktik ini menjadi benih nilai yang dapat dikembangkan melalui pendekatan edukatif yang kontekstual, dialogis, dan berbasis budaya lokal. Jika dibarengi dengan pembinaan yang relevan misalnya melalui bahasa sehari-hari, forum keluarga, atau pendekatan tokoh masyarakat internalisasi nilai adab dalam rumah tangga dapat ditingkatkan secara efektif.

Dengan demikian, perbedaan antara masyarakat santri dan non-santri dalam mengimplementasikan nilai dan etika rumah tangga tidak hanya terletak pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyangkut kesadaran, motivasi, akses terhadap pendidikan, dan dukungan ekosistem sosial. Masyarakat santri terbiasa hidup dalam ekosistem yang mendukung pengamalan nilai-nilai agama secara utuh, sementara masyarakat non-santri masih bergulat dengan keterbatasan akses, tekanan ekonomi, dan minimnya pembinaan keagamaan yang relevan. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai keluarga sakinah bagi masyarakat non-santri harus dilakukan dengan pendekatan yang inklusif, memadukan kearifan lokal dan ajaran agama secara kontekstual.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa, implementasi nilai dan etika rumah tangga oleh masyarakat santri cenderung integratif dan berbasis pendidikan keagamaan serta budaya lokal yang kuat, sedangkan pada masyarakat non-santri berjalan lebih pragmatis dan intuitif, dengan tantangan minimnya pembinaan normatif dan tekanan sosial ekonomi yang tinggi. Meskipun demikian, keduanya memiliki potensi besar untuk mewujudkan keluarga sakinah bila diberi pembinaan yang tepat, sesuai konteks budaya dan sosial masing-masing.

C. Upaya Revitalisasi Spirit Keluarga Sakinah oleh Masyarakat Santri dan Dampaknya Terhadap Perubahan Sosial

Dalam memahami dinamika revitalisasi nilai keluarga sakinah di tengah perubahan sosial, pendekatan teori budaya Hildred Geertz memberikan kerangka interpretatif yang penting. Sebagai seorang antropolog budaya yang meneliti struktur sosial masyarakat Jawa, Geertz membagi masyarakat ke dalam tiga kategori utama: *santri*, *abangan*, dan *priyayi*

(Greetz, 1985). Klasifikasi ini tidak bersifat kaku, melainkan menunjukkan corak orientasi nilai dan cara masyarakat merespons modernitas.

Dalam karya *The Javanese Family*, Geertz menekankan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat Jawa, khususnya pada kelompok santri dan abangan, tidak berlangsung secara revolusioner, melainkan melalui proses negosiasi simbolik antara nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman. Proses ini disebut sebagai bentuk penyesuaian bertahap (*gradual adaptation*), di mana nilai-nilai lama tidak dihapus, tetapi ditafsirkan ulang sesuai konteks sosial. Oleh karena itu, revitalisasi nilai keluarga dalam konteks masyarakat Jawa merupakan bagian dari dinamika budaya yang terus berkembang, dan tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan keyakinan kolektif masing-masing kelompok.

Berdasarkan temuan lapangan, upaya revitalisasi nilai keluarga sakinah oleh masyarakat santri menunjukkan respons yang terstruktur dan berbasis spiritualitas yang kuat. Masyarakat santri memandang keluarga sebagai fondasi moral masyarakat, sehingga pembaruan nilai rumah tangga bukan hanya dimaknai sebagai penguatan hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga sebagai strategi menjaga stabilitas sosial dan spiritual komunitas. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, majelis taklim, bimbingan pranikah, hingga forum penyuluhan remaja menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai-nilai etika rumah tangga. Ibu Fatim, salah satu tokoh perempuan penggerak majelis taklim, menyampaikan bahwa tantangan utama rumah tangga saat ini bukan hanya karena lemahnya wawasan agama, tetapi karena adanya jurang antara nilai adab dan modernitas. Menurutnya, “belajar adab itu lebih penting sebelum bicara soal hak dan kewajiban (sepihak (Informan, Ibu Fatim).” Partisipasi tokoh agama dalam proses ini juga sangat menonjol. Ustadz Nurito menegaskan pentingnya pendidikan adab bagi seluruh anggota keluarga, tidak hanya suami atau istri secara sepihak (Informan, Ustad Nurito) .

Sedangkan, dikalangan masyarakat non-santri, yang tidak secara formal terikat pada tradisi pesantren atau ritual keagamaan terstruktur, lebih banyak mengandalkan norma sosial lokal, nilai-nilai kearifan tradisional, serta inisiatif komunitas yang tidak bersifat institusional. Meskipun pemahaman agama secara formal relatif rendah, masyarakat tetap menunjukkan kesadaran pentingnya menjaga keharmonisan keluarga. Mereka merespons tantangan rumah tangga seperti tekanan ekonomi, lemahnya komunikasi, dan pengaruh gaya hidup konsumtif dengan menghidupkan kembali praktik sosial seperti yasinan, istighosah, pengajian umum, dan silaturahmi sebagai ruang reflektif dan spiritual.

Faktor pemicu konflik rumah tangga pada masyarakat non-santri, sebagaimana dikemukakan para informan, banyak berkaitan dengan tekanan hidup yang tinggi serta kecenderungan gaya hidup konsumtif. Namun, di balik keterbatasan ini, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab antar pasangan dalam relasi tetap hidup.

Geertz dalam kategorisasinya menyebut kelompok ini sebagai *abangan*, yang mengedepankan nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 1985). Meskipun tidak religius secara formal, masyarakat *abangan* tetap memiliki sistem nilai yang dapat disejajarkan dengan etika rumah tangga dalam Islam. Proses revitalisasi nilai dalam masyarakat ini berjalan secara bertahap, dengan tantangan utama seperti keterbatasan akses pendidikan agama, rendahnya partisipasi dalam forum spiritual, dan kuatnya pengaruh media sosial. Namun demikian, perubahan sosial tetap terjadi, ditandai dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya komunikasi keluarga, mulai tumbuhnya kesetaraan peran suami-istri, serta inisiatif menghadirkan nilai moral dalam forum daring atau ceramah.

Dengan demikian, baik masyarakat santri maupun non-santri, keduanya menunjukkan kapasitas adaptif dalam merevitalisasi nilai keluarga sakinah. Transisi antara keduanya, terletak pada pola dan sumber nilai yang digunakan. Masyarakat santri cenderung bersandar pada otoritas agama dan tradisi pesantren, sedangkan masyarakat non-santri menekankan pada nilai lokal dan solidaritas sosial. Teori budaya Hildred Geertz membantu memetakan bagaimana masing-masing kelompok menegosiasikan perubahan sosial dan menjaga kontinuitas nilai melalui simbol, praktik, dan relasi keluarga. Revitalisasi nilai keluarga sakinah dalam kedua komunitas ini bukan hanya bentuk perlawanan terhadap disintegrasi sosial, tetapi juga menjadi strategi kultural untuk memperkuat ketahanan sosial dan mempererat relasi antar keluarga.

Penutup

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai etika rumah tangga yang tercermin dalam *Al-Adabu fī al-Dīn* karya Imam al-Ghazali tetap memiliki relevansi tinggi dalam membentuk keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Konsep-konsep seperti hidup dalam kebajikan (*mu'āsyarah bil ma'rūf*), kesabaran, saling menghargai, serta tanggung jawab moral dan spiritual antara suami istri, merupakan pilar penting yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan sosial dalam kehidupan berumah tangga.

Dalam praktiknya, masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan formal (seperti lingkungan pesantren) cenderung mampu menerapkan nilai-nilai tersebut secara lebih terstruktur dan konsisten. Hal ini tercermin dalam kehidupan rumah tangga yang mengutamakan prinsip saling melayani, menghormati peran masing-masing, serta menjadikan agama sebagai rujukan dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Sementara itu, masyarakat yang tidak secara langsung terhubung dengan lingkungan pendidikan keislaman formal menunjukkan pola internalisasi nilai yang lebih fleksibel dan bergantung pada warisan budaya lokal, relasi sosial, serta pengalaman hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Kedua kelompok sosial ini menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai keluarga sakinah tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan struktur sosial tempat nilai tersebut dijalankan. Perbedaan dalam cara mengakses, memahami, dan menghidupkan nilai etika rumah tangga tidak berarti adanya ketimpangan, melainkan menggambarkan adanya keragaman strategi dalam mempertahankan keutuhan keluarga di tengah dinamika zaman. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai keluarga sakinah sepatutnya tidak dipahami sebagai upaya memaksakan model ideal tertentu, melainkan sebagai proses adaptif yang mengakomodasi latar belakang sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Untuk itu, perlu adanya pendekatan yang kolaboratif dan berbasis kearifan lokal dalam program-program pembinaan keluarga, baik melalui jalur pendidikan, keagamaan, maupun sosial. Dukungan dari pemangku kepentingan, tokoh adat, dan pemimpin keagamaan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini menjadi langkah penting dalam memperkuat ketahanan keluarga sebagai fondasi utama bagi stabilitas sosial dan peradaban yang lebih beradab.

Daftar Pustaka

- Al-Jauziyah, I. Q. (1998). *Madarijus Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (p. 481).
- Arifin, Z. (2020). Tantangan Membentuk Keluarga Sakinah Pada Generasi Milenial. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 197–211. <http://wahanaislamika.ac.id>
- Asy-Syafi'I, A.-I. A. H. M. bin M. al-G. at-T. (n.d.). *Kitab Al-Adabu fii al-Diin*. Maktabah al-Wustho.
- Ghozali, A. R. (2008). *Fiqh Munakahat* (Cet ketiga). Kencana.
- Greetz, H. (1985). *Keluarga Jawa Dari Judul asli The Javanese Family*. PT Grafiti Pers.
- Heru Susanto, dkk. (2024). "Tujuan Pernikahan dan Hierarkinya Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulum al-Diin berdasarkan Perspektif Mubadalah." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol. 9, No.
- Meichiati. (2014). *Membangun Keharmonisan Keluarga*. Alfabeta.
- Muhaimin. (2020). *Metode Penelitian Hukum*. Mataram University Press.
- Sanuhung, F., Ichsan, Y., Setyaningrum, N. R., & Restianti, A. F. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Persepektif Imam Al-Ghazali Dan Aktualisasinya Pada Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 4(2), 183–195. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2017>
- Sartika, E., Rodiana, D., & Syahrullah, S. (2017). KELUARGA SAKINAH DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurṭubi dalam Tafsir Jamī' LīAḥkām Al-Qur'ān dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munīr). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 103–131. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1893>
- Siti Rahmah. (2021). Akhlak Dalam Keluarga. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 27–42. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/5609>
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohima, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. (2024). Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern. *Jurnal Semiotika; Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 557–576.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Syafi'I, Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. (tth). *Kitab Al-Adabu fii al-Diin*. Kediri: Maktabah al-Wustho.
- Wawancara dengan Ustad Nurito salah satu tokoh agama di Desa Cukir tanggal 5 Februari 2025 pada pukul 19.45 wib.
- Wawancara dengan Ustad Humaidi salah satu tokoh agama di Desa Cukir tanggal 5 Februari 2025 pada pukul 19.45 wib
- Wawancara dengan Ibu Fatim salah satu masyarakat Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang pada tanggal 5 Februari 2025 pada pukul 20.45 wib, dan pendapat ini dijadikan sebagai informan.
- Wawancara dengan Ibu Ana salah satu masyarakat Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten

Jombang pada tanggal 5 Februari 2025 pada pukul 14.15 wib, dan pendapat ini dijadikan sebagai informan.

Wawancara dengan Ibu Hariyati satu masyarakat Desa Tulung Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun pada tanggal 26 Januari 2025 pada pukul 14.55 wib, dan pendapat ini dijadikan sebagai informan.

Wawancara dengan Ibu Prapti satu masyarakat Desa Tulung Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun pada tanggal 26 Januari 2025 pada pukul 16.52 wib.

Wawancara dengan Ibu Fatim salah satu masyarakat Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang pada tanggal 5 Februari 2025 pada pukul 20.45 wib, dan pendapat ini dijadikan sebagai informan.

Wawancara dengan Ustad Nurito salah satu tokoh agama di Desa Cukir tanggal 5 Februari 2025 pada pukul 19.45 wib.